

Changes in assessment of islamic education in madrasas in facing the challenges of the times in the 21st century

Rahmahidayati Sari^{a*}

^aInstitut Agama Islam Negeri, Takengon, Indonesia

*E-mail: rahma.melkengibya@gmail.com

Abstract: Assessment and evaluation is the final stage in an educational process. So far, madrasah carry out assessments and evaluations that focus on cognitive aspects. By assessing the cognitive aspect, it is not necessarily what the subject wants will be achieved, the reason is that each subject has a different focus. Especially now, the education that is being carried out is learning from home by means of online, although there are several times the students will meet with the teacher. Of course the assessment that is usually done by means of a written test is considered less effective to see the success of a student's learning. This condition causes the need for a more effective assessment to see student learning success. The success of student learning will be seen not only from the end result but also the process that students go through in the learning process. These 2 things should be seen when assessing and evaluating a student.

Keywords: Assessment, islamic education, 21st century

Abstrak: Penilaian dan evaluasi adalah tahap akhir dalam sebuah proses pendidikan. Selama ini madrasah melakukan penilaian dan evaluasi menitik beratkan kepada aspek kognitif. Dengan menilai aspek kognitif belum tentu yang diinginkan oleh mata pelajaran akan tercapai, penyebabnya adalah setiap mata pelajaran memiliki focus yang berbeda. Terutama sekarang, pendidikan yang dilaksanakan adalah learning from home dengan cara daring walaupun ada beberapa kali siswa akan bertemu dengan guru. Tentunya penilaian yang biasa dilakukan dengan cara tes tertulis dirasa kurang efektif untuk melihat keberhasilan belajar seorang siswa. kondisi ini menyebabkan perlunya penilaian yang lebih efektif melihat keberhasilan belajar siswa. keberhasilan belajar siswa yang akan dilihat tidak hanya dari hasil akhirnya saja tetapi juga proses yang dilewati siswa dalam proses pembelajaran. 2 hal ini yang seharusnya dilihat ketika melakukan penilaian dan evaluasi pada seorang siswa.

Kata kunci: Penilaian, pendidikan islam, abad -21

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu disandingkan dengan kegiatan evaluasi dan penilaian sehingga selalu akan dibuat laporan untuk setiap kegiatan pendidikan. Ini juga disebabkan dalam pendidikan secara garis besar ada 3 tahapan yaitu: pendahuluan, pelaksanaan dan evaluasi (Shofwan et al., 2019). Tetapi beberapa ahli pendidikan mengatakan bahwa tahapan dalam pendidikan ada 4 tahapan yaitu: pendahuluan, pelaksanaan, evaluasi dan feedback. ada beberapa pendapat tidak memasukkan feedback sebagai tahapan dalam kegiatan pendidikan karena feedback sudah termasuk ke dalam kegiatan evaluasi.

Secara Bahasa, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation". Kata "evaluation" memiliki akar kata "value" yang berarti nilai atau harga. Nilai dalam bahasa Arab disebut alqiamah atau al-taqdir'. Sedangkan secara harfiah, evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan al-taqdir altarbiyah artinya penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (mahirah, 2017). Sedangkan secara istilah evaluasi adalah kegiatan pengambilan keputusan oleh guru atau evaluator setelah melewati kegiatan pengukuran dan penilaian yang dilakukan dan menjadikan pengukuran dan penilaian tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Mahmudi, 2011).

Kegiatan evaluasi dalam pendidikan, dijadikan sebagai tolak ukur menyatakan berhasil atau tidaknya program pendidikan dan program pembelajaran yang dilakukan. Karena dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dunia pendidikan, evaluasi dibedakan menjadi 2 untuk mengukur 2 aspek yang disebutkan tadi, yaitu evaluasi pendidikan dan evaluasi hasil belajar.

Evaluasi pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh evaluator untuk menilai keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan (Lazwardi, 2017) baik pada satuan pendidikan maupun sekolah tingkat kota, provinsi maupun nasional. Evaluasi pendidikan ini dapat dilakukan pada sekolah tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi untuk melihat program pendidikan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan.

Sedangkan evaluasi hasil belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru atau evaluator melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan aspek yang dituntut untuk masing-masing mata pelajaran atau untuk satu waktu tertentu (Rahayu, 2019). Evaluasi hasil belajar dilakukan secara berkala dan berkelanjutan pada masing-masing individu siswa/ peserta didik. Evaluasi hasil belajar ini perlu diketahui dan dijadikan pertimbangan bagi pihak tertentu dalam memberikan keputusan kepada seorang peserta didik.

Jadi dilihat dari penjelasan evaluasi dalam pendidikan, dapat dikatakan bahwa evaluasi kegiatan yang penting dalam proses pendidikan untuk melihat keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan program pendidikan. Untuk melihat keberhasilan belajar siswa yang tidak hanya dari segi kognitif tetapi juga afektif dan psikomotor, evaluasi memberikan penilaian sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan oleh guru sebelumnya.

METODE

Metode yang dilakukan dalam peneltian ini adalah Studi literatur yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari referensi atas landasan teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Output yang dihasilkan dari studi literatur ialah terkoleksinya referensi yang relevan dengan evaluasi dalam pendidikan, evaluasi kegiatan yang penting dalam proses pendidikan untuk melihat keberhasilan belajar siswa dan keberhasilan program pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi yang dilakukan oleh guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru pada tahap perencanaan. Agar guru dan evaluator bisa mendapatkan data yang akurat dan dibutuhkan, digunakan instrument evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Instrument adalah alat yang digunakan oleh guru atau evaluator untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam evaluasi(Dachliyani, 2020).

Penetapan instrument evaluasi dilakukan oleh guru pada tahap perencanaan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Jika dalam perencanaan pembelajaran dikatakan bahwa siswa mampu mempraktekkan, evaluasi yang dilakukan oleh guru harus tes praktek. Begitu pula jika dalam tahapan perencanaan yang dituntut aspek kognitif dan afektif.

Instrument evaluasi hasil belajar ada 2 jenis yaitu untuk tes dan non tes. Memilih instrument dalam evaluasi disesuaikan dengan ranah pendidikan yang diminta dalam evaluasi tersebut. Instrument tes dapat dipilih jika keterampilan yang dituntut afektif dan kognitif, sedangkan untuk instrument non tes digunakan jika keterampilan yang dituntut adalah afektif (Qomari, 2008). Instrumen tes dapat berupa tes essay, objektif, tes lisan dan lain-lain sedangkan instrument non tes contohnya observasi, wawancara, angket dan lain-lain. Inilah seharusnya yang dibuat atau dipakai oleh pihak sekolah terutama guru ketika mengadakan evaluasi hasil belajar di sekolah.

Madrasah sebagai salah satu Lembaga pendidikan yang menggabungkan materi agama dan pendidikan umum, memiliki keistimewaan dan kelebihan terutama pada mata pelajaran agama. Kurikulum pada madrasah memberikan porsi yang besar untuk mata pelajaran agama. Perbandingan untuk mata pelajaran agama dengan mata pelajaran adalah 40%:60%. Dengan mata pelajaran agama adalah al Quran Hadits, Aqidah akhlak, Bahasa Arab, Fiqh dan sejarah kebudayaan Islam (Nurcholiq, 2019).

Diharapkan dengan adanya kelima mata pelajaran agama di madrasah ini dapat mencapai tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik memahami dan mempelajari ajaran Islam sehingga mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akherat (Rohman & Hairudin, 2018). Dari tujuan pendidikan Islam ini dilihat bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan jangka Panjang berhubungan dengan pribadi, sosial dan hubungan antara peserta didik dengan Tuhan-Nya.

Dengan tujuan pendidikan Islam yang sangat kompleks, guru dan evaluator melakukan evaluasi tidak dapat dilakukan dalam jangka waktu pendek. Evaluasi keberhasilan belajar peserta didik untuk mata pelajaran pendidikan Islam hanya dapat dilakukan dalam jangka Panjang dan tidak hanya dilakukan di sekolah. Karena cakupan yang ingin dicapai untuk mata pelajaran agama sangat luas dan mendetail.

Tujuan untuk mata pelajaran agama saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karena dalam mata pelajaran agama tidak bisa dipisahkan-pisahkan materinya dan memiliki keterkaitan. Mata pelajaran akidah akhlak menginginkan peserta didik memiliki akhlakul karimah dan dapat menghindari dirinya dari perbuatan keji dan munkar (Andalucy, SS, Nasution, SA & Bisri, 2017). Menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar adalah tujuan akhir dari sholat yang baik dan benar. Sholat yang baik dan benar dipelajari oleh peserta didik pada mata pelajaran fiqh.

Mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang lebih menitik beratkan kepada ranah afektif, sedangkan untuk mata pelajaran fiqh menginginkan aspek kognitif dan psikomotor serta dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mata pelajaran fiqh, ketika mempelajari materi sholat, yang diinginkan pada materi tersebut adalah peserta didik dapat mengaplikasikan semua gerakan sholat dan dapat mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya bahwa melaksanakan sholat dengan baik dan benar akan nampak wujudnya dalam kegiatan sehari-hari.

Melakukan evaluasi dalam mata pelajaran agama sebenarnya tidak bisa kita pisah-pisahkan antara satu dengan lainnya karena akan ada keterkaitan semuanya. Semua materi yang terdapat dalam mata pelajaran pendidikan Islam kebanyakan tidak bisa hanya dengan hafalan saja, karena materi yang diberikan lebih kepada bagaimana peserta didik mewujudkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah sebagai Lembaga tempat menuntut ilmu agama sekarang ini lebih menitik beratkan peserta didik untuk menghafal materi bukan pada mengamalkan apa yang telah dipelajari. Ini dilihat dari kegiatan evaluasi yang diadakan di sekolah memakai instrument tes dalam bentuk tes tertulis. Ada beberapa kegiatan evaluasi yang dapat dilakukan oleh guru atau evaluator yaitu:

Melakukan evaluasi secara menyeluruh

Melakukan evaluasi secara menyeluruh maksudnya evaluasi yang dilakukan adalah hasil akhir yang diberikan dari semua mata pelajaran. Ini dikarenakan mata pelajaran yang ada dalam pendidikan Islam saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Contoh mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan agar peserta didik memiliki pribadi luhur dan bisa menghindarkan dirinya dari perilaku keji dan munkar. Dalam al Quran disebutkan bahwa perilaku keji dan munkar dapat dihindari dengan mendirikan sholat. Maka peserta didik sebelum memiliki perilaku yang luhur harus terlebih dahulu mendirikan sholat. Mata pelajaran Fiqh yang akan mangajarkan kepada peserta didik bagaimana cara melaksanakan sholat yang baik dan benar. Untuk mempelajari sholat pada mata pelajaran fiqh maka peserta didik harus mengetahui bacaan dalam sholat terutama al Quran dan hadits yang mengungkapkan bagaimana cara Nabi melakukan sholat, dengan kondisi ini maka peserta didik harus belajar al Quran dan Hadits. Selain belajar isi dan praktek sholat juga belajar bagaimana pengucapan yang baik dalam sholat. Belajar mata pelajaran al Quran Hadits, siswa harus bisa membaca al quran dan segala yang pakai tulisan Arab. Maka siswa harus belajar dengan mata pelajaran Bahasa Arab. Mengetahui sejarah, peristiwa dan penyebab diwajibkannya sholat maka peserta didik harus belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Dengan adanya keterkaitan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya dalam pendidikan Islam sebaiknya evaluasi yang dilakukan juga menyeluruh pada pendidikan Islam. Sehingga dapat diketahui tujuan pendidikan Islam ingin peserta didik dapat memahami ajaran Islam sehingga mereka memiliki IQ, EQ dan SQ serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melakukan penilaian diri (self assessment)

Self assessment adalah evaluasi atau penilaian kinerja peserta didik dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dengan maksud untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ross, 2006). Dengan penilaian diri peserta didik dapat mengetahui hasil kerja mereka yang telah mereka lakukan selama ini. Penilaian diri merupakan teknik penilaian formatif yang efektif karena informasi yang dikumpulkan bukan hanya dari sudut pandang guru semata tetapi berkolaborasi dengan siswa dalam menilai proses belajarnya sendiri. Selain itu, siswa juga terlibat dalam menemukan cara-cara untuk mengembangkan diri. Dengan demikian, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dengan hasil belajarnya sendiri, meningkatkan keterlibatan akademik dan motivasi buat diri peserta didik (Djam'an et al., 2017). Dengan melakukan evaluasi dengan self assessment ini maka peserta didik mengetahui proses belajarnya pada mata pelajaran pendidikan Islam. Mereka dapat menemukan solusi dalam proses belajar yang dirasa kurang memuaskan. Sehingga mereka dapat menguasai keterampilan yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan Islam.

Melakukan evaluasi tidak hanya guru atau evaluator

Tujuan akhir pendidikan Islam yang panjang dan berkelanjutan seharusnya dinilai tidak hanya satu orang tetapi banyak orang disekitar peserta didik yang dinilai agar penilaian tersebut objektif. Tetapi pada kurikulum sekarang, evaluasi yang dilakukan terfokus kepada guru sebagai evaluator. Sedangkan untuk pendidikan Islam dapat dinilai oleh orang disekitar peserta didik karena mereka yang mengetahui perilaku dan sikap yang di timbulkan oleh peserta didik. Karena orang yang disekitar mengetahui perilaku dan sikap yang diambil seorang peserta didik dan bisa melihatnya di jam luar sekolah

Penilaian dilakukan berkelanjutan

Evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan Islam sebaiknya berkelanjutan mulai dari awal belajar pendidikan Islam sampai seumur hidup. Ini gunanya untuk mempertahankan dan memperbaiki perilaku dan sifat peserta didik dari waktu ke waktu menjadi lebih baik.

Penilaian yang dilakukan dari segi proses dan hasil

Evaluasi yang dilakukan pada mata pelajaran pendidikan Islam sebaiknya melihat 2 segi yaitu proses dan hasil. Karena pendidikan Islam menginginkan peserta didik bisa memperbaiki diri dari waktu ke waktu menjadi lebih baik. Sebaiknya dalam melakukan evaluasi pendidikan Islam guru melihat 2 aspek ini. Evaluasi proses untuk mengetahui bagaimana proses yang dilewati oleh peserta didik. Sedangkan evaluasi hasil untuk melihat bagaimana hasil bagi peserta didik tersebut diolah dalam proses pendidikan melewati pendidikan Islam.

SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan luas mencakup kehidupan dunia dan akhirat sehingga pembelajaran yang dilakukan seharusnya seumur hidup. Pembelajaran seumur hidup berguna untuk memperbaiki kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru atau evaluator ketika melakukan evaluasi pada mata pelajaran pendidikan Islam, yaitu 1) Melakukan evaluasi secara menyeluruh, 2) Melakukan penilaian diri (self assessment). 3) Melakukan evaluasi oleh seluruh individu di sekitar peserta didik. 4) Penilaian berkelanjutan, 5) Penilaian dilakukan dari segi proses dan hasil penilaian ini sama pentingnya sehingga perlu di evaluasi keduanya.

REFERENSI

- . M. B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), 257–267. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4269>
- Andalucy, SS, Nasution, SA & Bisri, H. (2017). The Influence Of Learning Discipline Against Students At Subject Aqeedah Morals. *Tadbir Muwahhid*, 1(2), 116–127.
- Dachliyani, L. (2020). Instrumen Yang Sahih : Sebagai Alat Ukar Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (evaluas. *MADIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawan*, 5(1), 57–65. <https://ejournal.perpusnas.go.id/md/article/view/721>
- Djam'an, N., Ja'faruddin, J., & Nadzara, N. (2017). Penerapan Self Assessment (Penilaian Diri) Pada Topik Sistem Koordinat Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII. *IMED : Issues in Mathematics Education*, 1(1), 46–52.
- Lazwardi, D. (2017). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Di Tingkat Sekolah Dasar Dan Menengah. *Kependidikan Islam*, 7(2), 67–79. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/idaroh>
- Mahmudi, I. (2011). CIPP. Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan". *At*, 6(1), 23.
- Nurcholiq, M. (2019). Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah. *Jurnal Piwulang*, 1(2), 208–222. <https://books.google.co.id/books?id=K8NoDwAAQBAJ>
- Qomari, R. (1970). Pengembangan Instrumen Evaluasi Domain Afektif. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 13(1), 87–109. <https://doi.org/10.24090/insania.v13i1.287>
- Rahayu, F. (2019). Konsep Evaluasi Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 42–58. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i1.830>
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Ross, J. A. (2006). The reliability, validity, and utility of self-assessment. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 11(10).
- Shofwan, I., Yusuf, A., Suryana, S., & Widhanarto, G. P. (2019). Evaluasi Program "Model Logical Framework" untuk Pengelola Pusat Kegiatan Belajar. *Jurnal Panjar*, 1(1), 11–12.